

Jurnal Care (Children Advisory Research and Education): Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini

E-ISSN: 2355-2034 dan P-ISSN: 2527-9513

Vol. 12, No. 1, Juli 2024 (130-143)

Doi: <http://doi.org/10.25273/jcare.v12i1.19828>

The article is published with Open Access at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>

## Aktivitas Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Karakter Religius dengan Pendekatan Konstruktivisme

Nasrul Umam<sup>1✉</sup>, Siti Baro'ah<sup>2</sup>, Devi Emilia Putri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Cilacap, Indonesia

<sup>1✉</sup>nasrulumam@unugha.id

Received: 18-05-2024

Accepted: 11-07-2024

Published: 14-07-2024

### Abstrak

*Pembelajaran bahasa Arab pada satuan pendidikan anak usia dini dijadikan sebagai penciri khas khususnya yang berbasis Islam. Saat ini bahasa Arab tidak tercantum secara jelas pada kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi satuan pendidikan di samping beberapa tenaga pendidik masih belum menguasai. Penelitian ini bertujuan menyajikan potret pembelajaran bahasa Arab anak usia dini menggunakan pendekatan konstruktivisme berbasis karakter religius. Metode penelitian yang digunakan studi pustaka. Sumber data primer pada penelitian ini adalah artikel jurnal terkait dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. Data sekunder bersumber dari artikel jurnal dan buku-buku yang relevan. Kemudian data dianalisis dengan analisis induktif. Hasil penelitian menunjukkan konsep dasar pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah memposisikan bahwa anak sebelum belajar sudah mempunyai bangunan pengetahuan untuk dikembangkan selanjutnya. Guru harus memberi stimulasi dan apresiasi atas pencapaian siswa. Di samping itu, internalisasi karakter religius dilakukan oleh guru dengan tahapan knowing the good, loving the good, dan acting the good. Hasil penelitian ini berimplikasi kepada pentingnya pembelajaran bahasa Arab anak usia dini dalam rangka pembentukan karakter religius. Selain itu, hasil penelitian ini menjadi salah satu referensi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Arab.*

**Kata Kunci:** bahasa arab; karakter; konstruktivisme; pembelajaran; religius

### Abstract

*Learning Arabic in early childhood education units is used as a distinctive feature, especially those based on Islam. Currently, Arabic needs to be listed in the Early Childhood Education curriculum. This is a challenge for educational units, in addition to the fact that some teaching staff have not yet mastered it. This research aims to present a portrait of early childhood Arabic language learning using a constructivist approach based on a religious character. The research method used is a literature study. The primary data source in this research is journal articles related to the constructivist approach to learning. Secondary data comes from relevant journal articles and books. Then, the data was analyzed using inductive analysis. The research results show that the basic concept of the constructivist approach to learning is that before learning, children already have a building of knowledge to develop further. Teachers must provide stimulation and appreciation for student*

*achievements. In addition, teachers internalize religious character through the stages of knowing the good, loving the good, and acting the good. The results of this research have implications for the importance of early childhood Arabic language learning in the context of forming religious characters. Apart from that, the results of this research are a reference for teachers in implementing Arabic language learning.*

**Keywords:** *arabic; character; constructivism; learning; religious*

## **Pendahuluan**

Sebagai alat komunikasi manusia, bahasa dijadikan sebagai media antar sesama manusia atau makhluk lainnya. Ada penggalan syair yang mengatakan *al insānu ḥayawān nātiq*, manusia adalah hewan yang berakal (Yumnah, 2021). Kata *nātiq* berasal dari bahasa Arab yang berarti berucap (Almaany, 2024). Ucapan adalah bukti dari kemampuan manusia untuk berbahasa yang kemudian dengan kemahirannya meningkat kemampuannya untuk berpikir dan berakal. Manusia menggunakan lisannya untuk berucap dan berkomunikasi dengan makhluk lainnya. Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi melibatkan kemampuan berpikirnya. Apa yang seseorang katakan akan bersanding dengan apa yang ia pikirkan. Sehingga kemampuan berkomunikasi akan selalu bertalian dengan kemampuan berpikirnya.

Bahasa merupakan salah satu kemampuan yang diutamakan dalam perkembangan anak usia dini. Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, perkembangan bahasa anak usia dini tidak kalah pentingnya dari kemampuan perkembangan lainnya. Pada dasarnya, anak telah berinteraksi sejak usia belia yang diajarkan oleh orang tuanya. Saat seorang ibu mengajak anak berinteraksi tentang lingkungan sosialnya, maka sejak itulah ia belajar bahasa pertama (B1). Saat itulah bayi belajar sebagai bagian dari anggota masyarakat. Ia belajar mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, keinginannya, dan pendiriannya (Suardi et al., 2019); (Hafizaah Batubara, 2021); (Suci Rani Fatmawati, 2015).

Pendidikan anak usia dini yang berbasis Islam memasukan muatan keislaman dalam pembelajaran (Anwar & Zaenullah, 2020). Dalam perspektif Islam, pendidikan anak usia dini lebih mendahulukan muatan akidah, implementasi dan aktualisasi ibadah, penanaman akhlak mulia dan aktualisasinya, melatih keseimbangan di antara kehidupan dunia dan akherat. (Zulkifli Agus, 2018). Hal ini menjadi perhatian lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam untuk memasukan ciri khas keislamannya. Bentuk implementasi kegiatan keagamaan pada masing-masing lembaga berciri khas Islam seperti melafalkan doa bersama, praktik shalat, memperkenalkan hari besar keagamaan, hafalan suratan pendek, dan kegiatan lainnya (Anwar Zain, 2018). Tidak terkecuali pengenalan bahasa Arab menjadi fokus tersendiri dalam pembelajaran pada lembaga pendidikan anak usia dini.

Bahasa Arab dikenalkan dan dikembangkan pada sebagian lembaga pendidikan anak usia dini khususnya yang berciri khas keislaman. Pembelajaran bahasa Arab disajikan dalam bentuk pengenalan dasar terkait dengan lingkungan sekitar anak. Seperti mengenal tentang anggota tubuh, warna, buah-buahan, alat transportasi, anggota keluarga, dan sebagainya. Metode pembelajaran bisanya menggunakan metode bernyanyi, bercerita, membaca, dan menghafal (Aziz Muzayin & Meitia Faramida Sugiharyati, 2023); (Muharram et al., 2023). Adapun medianya menggunakan berbagai jenisnya, seperti saat pandemi menggunakan aplikasi Youtube, aplikasi/game, e-book, dan situs online (Akhmad Aufa Syukron et al., 2022). Pada pembelajaran konvensional menggunakan media berbasis audio visual, kartu bergambar (*flashcard*) (Abdul Kholiq, 2020).

Di sisi lain, pengenalan bahasa Arab untuk anak usia dini pada lembaga PAUD tidak termasuk secara eksplisit dalam kurikulum akademik. Ruang lingkup pengenalan bahasa

untuk anak usia dini terkait dengan memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa, dan keaksaraan (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Penggunaan bahasa tertentu tidak ditentukan secara khusus, sehingga berimplikasi kepada pembelajaran bahasa Arab hanya sebagai pendukung pembelajaran di lembaga PAUD.

Desakan akan pentingnya pengenalan bahasa Arab di lembaga pendidikan anak usia dini menjadi pekerjaan rumah setiap satuan pendidikan. Seperti yang diungkapkan di atas, teridentifikasi bahwa pengenalan bahasa Arab tidak termasuk dalam kurikulum akademik. Sehingga lembaga pendidikan anak usia dini tidak memasukkannya ke dalam pembelajaran. Sebagai ciri khas lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam, mengunggulkan muatan keislaman diantaranya dalam bentuk pembelajaran bahasa Arab. Kemampuan guru PAUD yang berstatus lulusan SMA sederajat dan beberapa sarjana yang tidak sesuai dengan rumpun PAUD atau pendidikan menjadi perhatian. Pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini sangat urgen sebagai bekal utama dalam mendidik anak. Guru dengan sekian banyak tugas dan fungsinya kadang kala tidak sempat melakukan peningkatan keprofesionalannya. Di sisi lain, kurangnya referensi pengenalan bahasa Arab untuk guru juga menjadi masalah. Dikarenakan kurikulumnya tidak ada, tujuan pembelajarannya apa, materinya apa, metodenya bagaimana, hingga evaluasinya bagaimana.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran aktivitas pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan pendekatan konstruktivisme. Perlunya penelitian ini berdasarkan kesenjangan penelitian yang disebutkan di atas. Dengan penelitian ini memberikan solusi atas masalah ketidakterselesaiannya muatan kurikulum bahasa Arab anak usia dini, kualifikasi guru PAUD yang belum sesuai, dan kurangnya referensi pengenalan bahasa Arab untuk anak usia dini.

Namun demikian, peneliti melakukan studi pustaka terdahulu dari beberapa penelitian untuk diketahui kebaruan artikel yang ditulis. 1) Penelitian terdahulu bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan konstruktivisme. Pendekatan penelitian yang digunakan kualitatif dengan jenis deskriptif. Analisis data menggunakan analisis interaktif. Hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran konstruktivisme yang digunakan adalah model siklus belajar (Nurlaila & Muassomah, 2020). 2) Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan struktur dan skema teks deskripsi profetik sebelum dan sesudah menerapkan pendekatan konstruktivisme dengan media LKPD, serta bagaimana efektivitasnya. Pendekatan penelitian yang digunakan quasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan struktur dan skema teks deskriptif profetik sebelum menerapkan pendekatan konstruktivisme menggunakan media LKPD mencapai KKM 47,13. Adapun setelah menerapkan KKM mencapai 70,13 (Niswati et al., 2023). 3) Penelitian bertujuan untuk mengetahui penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran tematik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa ada kesesuaian teori yang digunakan dalam pembelajaran karena membutuhkan partisipasi aktif; perlu adanya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar; pembelajaran harus dikaitkan dengan konsep *learning by doing* (Abdiyah & Subiyantoro, 2021).

Kebaruan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada tingkat kebermanfaatan penelitian. Peneliti belum menemukan penelitian terdahulu terkait dengan lingkup pendidikan anak usia dini. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik dilakukan pada tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Di

samping itu, melihat karakteristik siswa pada lembaga pendidikan anak usia dini berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya. Sehingga perlu mendapat perlakuan yang berbeda dan penanganan khusus.

## Metodologi

Penelitian ini studi kepustakaan (*library research*). Sumber data pada penelitian ini tergolong menjadi data primer dan data sekunder berikut ini,

**Tabel 1. Sumber Data Primer dan Sekunder**

<b>Data Primer</b>	
	<ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="550 548 1433 672">1. "Dale H. Schunk, <i>Learning Theories an Education Prespective</i>, Di Terjemahkan Oleh Eva Hamdiah, Rahmat Fajar, Dengan Judul Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan. ,Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2012"</li><li data-bbox="550 672 1433 795">2. "Von Glasersfeld, E. 1988. <i>Cognition, Construction of Knowledge, and Teaching</i>. Washington D.C.: National Science Foundation"</li><li data-bbox="550 795 1433 952">3. "Mahmud, H. 2011. Pengaplikasian pendekatan Konstruktivisme dalam pengajaran dan pembelajaran Bahasa Melayu (Doctoral dissertation, Universiti Pendidikan Sultan Idris)"</li><li data-bbox="550 952 1433 1075">4. "Padmanabhan, J., &amp; Rao, M. P. 2011. <i>Constructivist approach and problem solving ability in science</i>. Journal of Community Guidance and Research, 28(1), 56-70"</li><li data-bbox="550 1075 1433 1187">5. "Rueda, R. 2011. <i>The 3 dimensions of improving student performance: Finding the right solutios to the right problems</i>. NY: Teachers College Press."</li></ol>
<b>Data Sekunder</b>	
	<ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="550 1225 1433 1388">1. "Abdiyah, L., &amp; Subiyantoro. (2021). Penerapan Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. <i>ELSE (Elementary School Education Journal)</i>, 5(2), 127-136. <a href="https://doi.org/https://doi.org/10.30651/else.v5i2.6951">https://doi.org/https://doi.org/10.30651/else.v5i2.6951</a>"</li><li data-bbox="550 1388 1433 1556">2. "Aziz, M. A., &amp; Sanwil, T. (2022). Teori Belajar Konstuktivisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. <i>Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran</i>, 1(1), 76-83. <a href="http://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/Jurpen">http://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/Jurpen</a>"</li><li data-bbox="550 1556 1433 1747">3. "Aziz Muzayin, &amp; Meitia Faramida Sugiharyati. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini Untuk Memahami Al Qur'an. <i>Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an</i>, 2(1), 41-53. <a href="https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v2n1.41-53">https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v2n1.41-53</a>"</li><li data-bbox="550 1747 1433 1908">4. "Sari, A. (2021). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun ditinjau dari Aspek Sintaksis dan Pragmatis. <i>Jurnal Kualita Pendidikan</i>, 2(2), 102-106. <a href="https://doi.org/https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.44">https://doi.org/https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.44</a>"</li></ol>

Data dikumpulkan dengan merujuk berbagai sumber data primer dan sekunder. Kemudian data dikategorikan sesuai dengan topik kajian yang peneliti butuhkan. Setelah

itu data dianalisis menggunakan metode induktif. Metode ini dipilih peneliti karena metode ini berusaha menjaga keaslian penelitian. Metode ini dilakukan dengan mengkaji sumber data primer yang bersumber dari buku, artikel jurnal, dan prosiding kemudian dikembangkan dengan hasil penelitian mutakhir. Sehingga hasil dari penelitian ini up to date sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

## Hasil dan Pembahasan

### Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki rancang bangun pengetahuan dan pemikiran masing-masing tentang suatu hal. Saat seorang anak hendak mengetahui tentang suatu hal, ayam contohnya, pada dasarnya ia mempunyai pengetahuan tentang makhluk hidup, bisa melihat gambar ayam di berbagai media, mendengarkan suara ayam, hingga melihat secara langsung dan mengamatinya dengan seksama. Orang dewasa pun ketika ingin mengetahui tentang sesuatu, ia sudah mempunyai rancang bangun pengetahuan yang mengendap pada pikiran masing-masing sebelumnya. Hal ini menjadi dasar awal pemikiran filsafat konstruktivisme khususnya dalam pembelajaran.

Filsafat konstruktivisme dikenal dengan aliran filsafat pengetahuan yang berkeyakinan bahwa seseorang mempunyai pengetahuan sebagai hasil dari konstruksi individu setiap manusia (Aziz & Sanwil, 2022). Seperti yang biasa dikenal bahwa aktivitas belajar itu bukan hanya menerima "pengetahuan jadi" dari suatu sumber kemudian ditransfer ke dalam diri seseorang. Akan tetapi lebih kepada proses pembentukan, pembangunan, pengkonstruksian pengetahuan. Sedikit demi sedikit dari satu pengetahuan kemudian dibangun kembali melalui pengetahuan lainnya sehingga menjadi satu bangunan pengetahuan yang utuh.

Sebagai sebuah teori, konstruktivistik mempunyai dua aliran besar yang masyhur yang digagas oleh dua psikolog. Mereka adalah Jean Piaget dan Vygotsky, berpendapat bahwa proses perkembangan kognitif seseorang disebabkan adanya pergeseran konsep-konsep yang sudah ada kepada informasi yang baru (skemata) melalui adanya proses ketidakseimbangan (disequilibrium). Di samping itu, lingkungan sosial sangat berpengaruh khususnya dalam pembelajaran secara berkelompok untuk meningkatkan perubahan secara konseptual. Sisi perbedaan antar keduanya dalam hal penekanan dalam konstruktivistik proses belajar, yaitu dalam hal personal (*individual cognitive constructivist*) Jean Piaget dan sosial (*sociocultural constructivist*) Vygotsky (Aziz & Sanwil, 2022).

Teori konstruktivistik menekankan kepada adanya rancang bangun pengetahuan yang dimiliki seseorang sebelum mengalami peleburan dengan pengetahuan atau informasi baru (Schunk, 2012). Pendapat Jean Piaget menyatakan bahwa seseorang dapat mengkonstruksi pengetahuannya dengan kemampuan dirinya yang dimiliki. Dengan arti lain bahwa seseorang akan bertambah pengetahuannya disebabkan oleh faktor personal diri sendiri. Kemampuan diri untuk menerima informasi, mengolahnya, hingga mengendapkannya dalam pemikiran sendiri. Berbeda dengan pendapat Vygotsky menyatakan bahwa proses konstruksi pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan seseorang di mana ia tinggal (Glaserfeld, 1988). Maka stimulasi yang diberikan oleh orang sekitar akan memberikan pengaruh kepada kemampuan pengetahuan diri sendiri.

Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa konstruksi pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh kemampuan diri seseorang dalam mengolah informasi dan adanya stimulus dari luar yang menghantarkan kepada kesempurnaan. Dengan kata lain rancang bangun pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Seseorang

dengan kemampuan yang dimilikinya akan berpengaruh kepada tingkat kecepatan pemahamannya. Seseorang dengan IQ yang tinggi akan lebih mudah menerima dan mencerna informasi dibandingkan dengan yang memiliki IQ di bawahnya. Di samping itu, seseorang yang ber-IQ tinggi pun tidak berkembang pengetahuannya sesuai dengan harapan jika tidak diberikan stimulasi dari luar dirinya. Sehingga seseorang akan membutuhkan kedua faktor tersebut khususnya dalam suatu proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang terkait dengan proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan atau mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada siswa agar bisa belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan (Utami, 2020). Jika dikaitkan teori konstruktivistik dengan pembelajaran dapat dijadikan sebagai udara segar dunia pendidikan. Pembelajaran yang diartikan secara sempit sebagai *transfer of knowledge* atau proses pemberian "ilmu jadi" kepada siswa menjadi tidak sesuai dengan kondisi saat ini. Setiap siswa mempunyai sejumlah informasi yang dimilikinya untuk dikembangkan secara komprehensif. Saat seorang guru melaksanakan pembelajaran, tidak semestinya menganggap siswanya kosong atau tidak mempunyai pengetahuan sama sekali. Mereka mempunyai pengetahuan dari berbagai sumber seperti media digital, cetak, dan informasi lain.

Agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal perlu adanya hal-hal yang perlu untuk dipertimbangkan. Sebelum proses pembelajaran dimulai, sudah semestinya seorang guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa (Maut, 2022). Perlunya guru mengetahui ini sebagai titik awal akan diarahkan kemana pembelajaran dilakukan. Seperti gaya belajar siswa yang berbeda-beda dalam satu kelas, ada yang visual, auditori, kinestetik, atau semua gaya belajar tersebut. Seorang guru harus mampu melakukan proses pembelajaran yang mengakomodir semua gaya belajar siswa (Maryadi et al., 2023).

Proses selanjutnya memberikan stimulasi yang berbeda kepada semua siswa sesuai dengan hasil asesmen diagnostik (Kemdikbudristek, 2021). Seperti halnya kemampuan siswa dalam mengenal huruf-huruf hijaiyyah. Ada berbagai siswa dengan kemampuan yang berbeda dalam mengenal huruf-huruf hijaiyyah. Di samping itu, tipe gaya belajar masing-masing siswa juga berbeda. Maka guru dapat mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok, bisa dikelompokkan menurut kemampuan mengenal huruf hijaiyyah, seperti tidak bisa membaca, kurang bisa, dan sudah bisa. Kemudian diberikan stimulus masing-masing kelompok sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Proses yang tidak kalah pentingnya adalah evaluasi sumatif terhadap pembelajaran yang dilakukan (Meifiana et al., 2024). Proses ini digunakan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran mulai dari perencanaan hingga ke proses penilaian. Ketidaktepatan penggunaan metode, media, dan penilaian akan dievaluasi. Selanjutnya dilakukan perbaikan-perbaikan pada pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran yang terjadi dari semua tahapan tersebut mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi satu kegiatan pembelajaran yang utuh serta berkesinambungan pada proses pembelajaran selanjutnya.

### **Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Kemampuan bahasa terbagi menjadi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat kemampuan di atas, berbicara menjadi kemampuan yang penting karena melibatkan aktivitas berpikir, bahasa, dan berketerampilan sosial (Lestari, 2021). Saat seseorang berkomunikasi dengan orang lain, ia terlebih dahulu mengumpulkan informasi bagaimana cara ia berkomunikasi,

menggunakan bahasa apa, bagaimana informasi yang disampaikan dapat diterima oleh penerima pesan, bagaimana situasi kondisi saat itu, dan faktor-faktor lainnya. Maka dari itu kemampuan bahasa sangat penting untuk dikembangkan bagi seorang anak.

Anak usia dini menggunakan bahasa dan mempelajarinya melalui interaksi terhadap lingkungan. Ibu sebagai orang pertama bagi anak mempunyai kontribusi sangat besar dalam perkembangan anak. Tidak terkecuali perkembangan bahasa anak usia dini. Apa yang anak dengar dan pahami dari seorang ibu akan menentukan perkembangan bahasa anak. Seorang ibu harus mampu memberikan stimulasi positif kepada anak sehingga perkembangan bahasa anak sesuai dengan harapan (Sari, 2021). Pengetahuan dan kemampuan seorang ibu dalam mendidik anaknya menjadi hal penting yang harus diperhatikan sebagai pendidik pertama dan utama.

Anak usia dini dalam pemerolehan bahasa mempunyai perbedaan-perbedaan prosesnya. Beberapa ahli berpendapat sebagai berikut, a) pendapat yang berasal dari Piaget menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak merupakan perkembangan yang tak terpisahkan dari kemampuan kematangan kognitif lainnya; b) Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan bahasa serta kognitif anak dipengaruhi oleh ingatannya, perhatiannya, dan penalarannya dalam pembelajaran. Ada situasi yang mempengaruhi kondisi perkembangan bahasa dan kognitif anak, tidak kosong ataupun hampa sama sekali; c) Skinner dari ahli teori Behavioristik berpendapat bahwa anak memperoleh bahasa mereka berasal dari rangsangan luar diri mereka. Artinya seorang anak dapat berkembang bahasa mereka apabila ada stimulus dari luar bisa dari orang tua, keluarga, masyarakat, dan lainnya (Alfiana et al., 2020).

Pendapat para ahli di atas menunjukkan adanya proses konstruksi pengetahuan anak berdasarkan argumentasi masing-masing. Seperti yang disampaikan di atas kemampuan pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk intern dan ekstern. Faktor intern berasal dari kemampuan diri seseorang dalam mengolah informasi. Faktor ekstern terkait dengan lingkungan seseorang dimana ia berinteraksi. Perlunya stimulus dari luar sangat mempengaruhi perkembangan pengetahuan seseorang. Orang tua, guru, lingkungan dimana seseorang tinggal menjadi faktor penting dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Perkembangan bahasa anak usia dini memiliki karakteristik sesuai dengan tingkat perkembangannya. Anak usia praoperasional diantara 0 hingga 6 tahun mempunyai perkembangan bahasa yang sangat luar biasa. Hal ini dikuatkan dengan berbagai pendapat ahli dalam memaparkannya. Lebih dari 14 ribu kosa kata telah termemori dalam kurun waktu tersebut (Putro & Suyadi, 2016). Tanpa belajar bahasa secara khusus, anak dapat berkomunikasi menggunakan sejumlah kosa kata di atas. Pada perkembangan selanjutnya, anak mampu menambahkan jumlah kosa kata melalui kemampuannya dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Anak dengan usia 4-5 tahun belajar berkomunikasi melalui cara mengulangi kata-kata yang dianggap unik dan baru dari apa yang ia dengar (Kholilullah et al., 2020). Pada awalnya ia belajar dengan tidak mengetahui artinya secara utuh hanya karena keinginan untuk berucap. Kemampuan pendengarannya tersebut mampu menstimulasi pikiran dan disampaikan kepada pengucapan anak. Sekali dua kali mendengarkan dari lingkungannya, ia mampu menyambung dan menghubungkan dengan pengetahuan sebelumnya. Hal ini dapat diketahui bahwa kemampuan bahasa yang dikuasai oleh anak akan berhubungan dengan kemampuan bahasa selanjutnya.

Anak dengan usia 4-6 tahun dalam perkembangan bahasa mempunyai karakteristik berikut ini, a) kemampuan anak menggunakan kalimat sederhana yang lebih baik dari usia sebelumnya. Ia mampu menyusun kalimat yang sederhana akan tetapi bisa dipahami oleh orang dewasa; b) kemampuan anak dalam melaksanakan tiga perintah dengan sederhana; c) kemampuan anak dalam menggunakan kata tanya; d) kemampuan anak dalam menyusun kalimat; dan e) kemampuan anak dalam mengenal tulisan sederhana (Kholilullah et al., 2020). Perkembangan selanjutnya pada usia 5-6 tahun sudah menyerupai perkembangan bahasa orang dewasa. Penguasaan terhadap gramatika bahasa sudah mumpuni sehingga mampu berkomunikasi dengan orang dewasa (Hasim, 2018).

### **Pendidikan Karakter Religius**

Karakter menjadi pembicaraan yang menarik dilihat dari implementasi pendidikan akan berkaitan dengannya. Para ahli mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas bagi tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara (Helmawati, 2017). Setiap manusia mempunyai karakteristik dan ciri khas masing-masing yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Saat seseorang dihadapkan pada suatu keadaan, ia akan berfikir bagaimana cara menyelesaikan dan bagaimana seharusnya ia bertindak. Dasar dari apa yang dia perbuat adalah pikiran dan pengalaman lalu.

Karakter apabila dikaitkan dengan pendidikan diartikan sebagai suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Definisi serupa yang disampaikan Thomas Lickona dalam Rosikum pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa (Rosikum, 2018). Bentuk dari karakter sangat dipengaruhi oleh siapa yang mendidik, bisa orang tua, guru, teman, dan atau lingkungan. Adapun waktunya sangat lama selama ia hidup dari kecil hingga dewasa.

Adapun religius diartikan sebagai sikap mematuhi ajaran-ajaran agama yang dianutnya serta melaksanakannya, mampu menghargai ajaran dan pelaksanaan agama lainnya, dan mampu menunjukkan hidup rukun dengan pemeluk ajaran agama lain (Mariana & Fathoni, 2021). Sebagai manifestasi dari iman, religius mempunyai dasar utama dari al Qur'an dan Hadits. Sumber dari al Qur'an bersifat universal memberikan tuntunan kepada seluruh kehidupan manusia. Sifat tersebut terlepas dari kesalahan dan kenistaan karena Penciptalah yang mengetahui bagaimana makhluknya hidup. Adapun sumber dari Hadits sebagai contoh kongkret bagaimana tuntutan al Qur'an dimanifestasikan pada kehidupan manusia. Rasulullah saw memberikan suri tauladan yang mulia dan agung sehingga dijadikan sebagai rujukan bagi setiap insan.

Pendidikan karakter religius berdasarkan deskripsi di atas dapat didefinisikan sebagai proses mempengaruhi sikap maupun sifat siswa melalui kegiatan-kegiatan yang bersumber ajaran agama untuk membentuk kepribadian luhur sehingga mampu mematuhi dan melakukan ajaran agama, menghargai pelaksanaan ajaran agama lain, dan mampu hidup rukun dengan penganut ajaran agama lain. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena melewati tahapan-tahapan *moral knowing* (mengetahui hal baik), *moral loving* (mencintai hal baik), *moral action* (melakukan hal baik), serta *habituating* (pembiasaan melakukan hal baik).

Contoh kegiatan bermuatan pendidikan karakter religius pada pendidikan anak usia dini antara lain sebagai berikut, 1) membaca doa dengan khusyu' dengan suara lembut, menengadahkan tangan, dan menundukkan kepala; 2) membaca doa sebelum dan sesudah melaksanakan sesuatu; 3) menunjukkan sikap syukur atas pemberian Allah swt



kepadanya; 4) menunjukkan sikap beramal dengan berbagi sesuatu kepada orang lain; 5) mengucapkan kata dengan santun kepada orang lain; 6) menunjukkan sikap sabar atas masalah yang dihadapinya; 7) menunjukkan sikap mampu mengontrol dirinya (Mutiawati, 2019); dan masih banyak lagi kegiatan lain bermuatan nilai pendidikan karakter religius.

### **Aktivitas Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Karakter Religius**

Aktivitas pembelajaran diartikan sebagai proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sedemikian rupa agar menciptakan suasana pembelajaran aktif menyenangkan bagi peserta didik serta memberikan stimulus untuk bertanya dan mempertanyakan, serta menyampaikan gagasan (Yamin, 2007). Secara singkat, proses ini menentukan bagaimana siswa belajar dengan kemauan dirinya dalam rangka meningkatkan kompetensinya dengan sendirinya tanpa paksaan dari siapapun. Posisi guru di sini sebagai fasilitator yang mengantarkan siswa kepada pemahaman secara bertahap dan bertambah. Seorang guru harus menciptakan suasana belajar sedemikian rupa agar tercapai tujuan di atas.

Agar aktivitas pembelajaran berjalan dengan sebaik mungkin, perlu adanya tahapan sistematis untuk mendukung pencapaiannya. Setidaknya proses pembelajaran terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Rahayu et al., 2019).

Tahapan perencanaan terkait dengan proses merencanakan hal-hal apa saja yang perlu dilakukan saat pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Arab anak usia dini, seorang guru terlebih dahulu melakukan studi awal terkait dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Hal ini berdasarkan kepada teori konstruktivistik yang berasumsi bahwa setiap siswa mempunyai bangunan pengetahuan awal untuk kemudian dibangun pengetahuan baru yang akan diperoleh (Aziz & Sanwil, 2022). Siswa dengan kemampuan tertentu nantinya bisa diberikan stimulus dengan cara tertentu pula. Diantara kemampuan awal yang perlu untuk diketahui dari siswa adalah pengetahuan tentang huruf-huruf hijaiyah, kemampuan berucap, kemampuan dalam menunjuk benda-benda sekitar, kemampuan dalam belajar, ketertarikan dalam belajar, dan kemampuan terkait lainnya.

Dalam tahapan ini juga dilakukan asesmen diagnostik. Asesmen ini diarahkan kepada penggalian data terkait dengan kemampuan awal yang dimiliki siswa. Dalam melaksanakan asesmen diagnostik guru dapat merancang kegiatan yang menyenangkan seperti bernyanyi, menggambar, bercerita, bermain balok, bermain pasir, dan lain sebagainya. Saat itu, guru mengamati siswa sambil mendampingi dengan cara mengajukan pertanyaan pemantik, motivasi, *reinforcement*, dan atau *scaffolding*. Bentuk data yang diperoleh saat pengamatan berasal dari respon anak, imajinasi, gestur anak, ide, cara berinteraksi, cara berkomunikasi, dan lain sebagainya (Kemdikbud, 2022). Data tersebut akan mempermudah guru untuk menentukan desain pembelajaran bahasa Arab yang akan ditempuh.

Setelah guru mendapatkan data awal terkait dengan kemampuan awal yang dimiliki siswa, tahapan selanjutnya mendesain pembelajaran yang akan dilakukan. Salah satu komponen pembelajaran yang perlu didesain adalah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran diarahkan kepada penguasaan kosa kata di lingkungan sekitar yang kongkret/nyata. Pengenalan terhadap lingkungan sekitar mendukung pembentukan pengetahuan siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Vygotsky bahwa pembentukan pengetahuan dipengaruhi oleh stimulus dari luar. Metode pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar dan minat interest siswa.

Faktor intern siswa dari segi pengetahuan yang dimiliki, motivasi, interest, keinginan, dan kesiapan siswa untuk belajar perlu untuk diperhatikan dalam pembelajaran. Adanya

keragaman kemampuan siswa sangat mempengaruhi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Ada siswa yang sudah mampu dan ada yang belum mampu. Hal tersebut harus diakomodir dalam stimulasi yang tepat oleh guru. Stimulasi tersebut diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa. Sesuai dengan teori konstruktivistik Piaget adanya unsur instrinsik dari siswa mampu membangun pengetahuan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan yang harus dilakukan setelah perencanaan. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab anak usia dini mengacu kepada perencanaan yang didesain (Aziz Muzayin & Meitia Faramida Sugiharyati, 2023). Desain pembelajaran berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (Pratiwi & Utsman, 2022). Semua hal tersebut diaktualisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran kemudian dievaluasi untuk dilakukan perbaikan secara terus menerus. Hasil dari evaluasi tersebut digunakan untuk mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan pembelajaran dilakukan.

Kegiatan pembelajaran secara umum dibagi menjadi tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan menggunakan pendekatan konstruktivistik tercakup hal-hal berikut, a) menyiapkan siswa dari segi fisik dan psikis (Aziz & Sanwil, 2022). Siswa usia dini kadang saat berangkat ke satuan pendidikan memiliki kondisi dan keadaan yang beragam. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, guru harus melakukan pengkondisian fisik dan psikis anak usia dini. Berbagai teknik bisa dilakukan guru seperti yel-yel, tepuk-tepuk, dan kegiatan lain yang terkait; b) menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada sesi tersebut; c) melakukan kegiatan apersepsi dalam rangka membangun pengetahuan baru yang akan didapatkan (Nurmasyitha & Hajrah, 2021). Saat belajar tentang "*a'dhāu al-usrah*" guru dapat memulai dengan memberikan pertanyaan pemantik awal seperti: Hai anakku, siapa saja yang kalian sukai di rumah? Dengan siapa kalian bermain di rumah? dan berbagai pertanyaan pemantik lainnya.

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang mengantarkan siswa kepada pengalaman barunya (Nurlaila & Muassomah, 2020). Sebagai contoh apabila tema pembelajaran tentang "*a'dhāu al-usrah*" guru dapat menggunakan metode interaktif untuk membangun pengetahuan tentang anggota keluarga. Guru meminta beberapa siswa untuk berkomunikasi dengan penuh perhatian terkait dengan anggota keluarga, apa pekerjaannya masing-masing, dengan siapa ia sering bercerita, dan pertanyaan dasar lainnya. Kemudian guru bisa memperlihatkan foto anggota keluarga dan bahasa Arabnya. Selanjutnya bisa dikemas dalam bentuk lagu tentang anggota keluarga. Sebagai contoh berikut ini menggunakan nada "Aku Mau Ke Mekkah".

### Anggota Keluargaku

أَبٌ artinya Ayah

أُمٌّ artinya Ibu

أَخٌ itu saudara

أَخْتٌ itu saudari

عَمٌّ artinya paman

عَمَّةٌ itu bibi

جَدٌّ kakek

جَدَّةٌ itu nenek

هَذَا ini lelaki  
هَذِهِ ni perempuan  
هُوَ dia laki-laki  
هِيَ dia perempuan  
وَأَبٌ nak lelaki  
وَأُمٌّ nak perempuan  
حَفِيدٌ - حَفِيدَةٌ itu artinya cucu

Sumber: <https://www.youtube.com/@remawafiqohulya8196>

Dalam menyanyikan lagu, guru dapat berkreasi menggunakan gerak, mimik, atau menggunakan alat peraga edukatif untuk memberikan pengaruh positif kepada siswa (Kamtini & Sitompul, 2020). Kemudian guru memberikan keleluasaan siswa untuk bernyanyi berkelompok yang dipraktikkan bersama-sama dengan temannya.

Metode menyanyi dalam mempelajari kosa kata bahasa Arab mempunyai kelebihan. Menurut Masykur dalam Ridwan dijelaskan bahwa kelebihan metode bernyanyi dapat membantu siswa mengembangkan, mempersiapkan, menguasai keterampilan dalam proses kognitif. Saat guru menggunakan metode ini, siswa dapat bangkit semangat dan gairahnya. Hal ini dapat memberikan motivasi yang kuat kepada siswa agar lebih semangat. Di samping itu, metode ini mempunyai manfaat tersendiri terkait dengan melatih motorik kasar, membentuk rasa percaya diri, menemukan bakat anak, melatih kognitif dan perkembangan bahasa anak (Ridwan & Awaludin, 2019).

Pembelajaran bahasa Arab dapat menggunakan alat peraga edukatif seperti puzzle (Hasanah & Jaya, 2022) dengan gambar anggota keluarga dan kata bahasa Arabnya. Guru dapat menyediakan gambar tentang anggota keluarga. Siswa diarahkan kepada menyusun puzzle secara berkelompok ataupun mandiri. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan daya konsentrasi siswa, tanggungjawab, pantang menyerah, menumbuhkan jiwa sosial, bekerjasama, dan karakter lainnya.

Kegiatan Penutup diarahkan kepada penilaian dan evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan (Suoth et al., 2022). Kegiatan ini dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan teknik catatan anekdot dan atau saat akhir pembelajaran dengan kemampuan dalam bernyanyi. Hasil dari penilaian tersebut digunakan untuk merencanakan pembelajaran selanjutnya. Pada kegiatan akhir ini juga disampaikan kegiatan apa yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

## Simpulan

Pembelajaran bahasa Arab anak usia menjadi kebutuhan saat ini melihat faktor kekhasan dari satuan pendidikan anak usia dini. Karena tidak *include* dalam kurikulum PAUD, satuan pendidikan dapat berinovasi menyajikan pembelajaran bahasa Arab dengan maksimal. Pada satu sisi menjadi tantangan bagi guru untuk melakukan pembelajaran. Melihat banyaknya problematika dalam pembelajaran, tulisan ini menyajikan setting pembelajaran bahasa Arab menggunakan pendekatan Konstruktivistik. Secara umum pembelajaran ini melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berangkat dari konsep konstruktivistik yang mendasarkan bahwa setiap anak mempunyai pengetahuan awal sebelum pembelajaran. Guru seharusnya melakukan penilaian diagnostik untuk mengetahui pengetahuan awal. Berbasis data yang diperoleh, guru mendesain pembelajaran yang akan dilakukan dengan memperhatikan komponen-komponen pembelajaran. Kegiatan pembelajaran terdiri dari tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.

Pengetahuan dibangun secara bertahap dan guru seharusnya memberikan apresiasi setiap tahapan yang dicapai oleh siswa. Karakter religius dalam proses pembelajaran berupa internalisasi nilai yang terdiri dari *knowing the good, loving the good, dan acting the good*. Bentuknya guru mengawali pembelajaran dengan basmalah dan mengakhiri dengan hamdalah, bersyukur atas nikmat Allah swt, bercerita tentang peran keluarga dalam membentuk karakter anak, dan kegiatan lain yang terkait.

## Daftar Pustaka

- Abdiyah, L., & Subiyantoro. (2021). Penerapan Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 5(2), 127–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/else.v5i2.6951>
- Abdul Kholiq. (2020). *Konferensi Nasional Bahasa Arab VI*. 294–302.
- Akhmad Aufa Syukron, Taufiqul Rahman Syarif, & Joko Susilo. (2022). Media Pembelajaran Bahasa Arab bagi Anak Usia Dini di Era Digital Pasca Covid-19. *ASGHAR: Journal of Children Studies*, 2(2), 140–152. <https://doi.org/10.28918/asghar.v2i2.6547>
- Alfiana, R., Kuntarto, E., Oktavianto, A. W., & Julianti, E. P. (2020). *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Repository Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/10185/>
- Almaany. (2024). *Al Ma'aniy Likulli Rasmin Ma'na*. Almaany. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/ناطق/>
- Anwar Zain. (2018). Strategi Pengembangan Ibadah Agama di PAUD Widya Dharma Kota Banjarmasin. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 4(2), 97–109.
- Anwar, R. N., & Zaenullah. (2020). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Care*, 8(1), 56–66.
- Aziz, M. A., & Sanwil, T. (2022). Teori Belajar Konstuktivisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 76–83. <http://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/Jurpen>
- Aziz Muzayin, & Meitia Faramida Sugiharyati. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini Untuk Memahami Al Qur'an. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 2(1), 41–53. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v2n1.41-53>
- Glaserfeld, V. (1988). *Cognition, Construction of Knowledge, and Teaching*.
- Hafizaah Batubara. (2021). Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(2), 164–173.
- Hasanah, N., & Jaya, I. (2022). Pengaruh Puzzle Huruf dan Gambar Untuk Mengembangkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanakPutra 1 Pulau Punjung. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 3(1), 1–12. <https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/aura/article/download/585/449>
- Hasim, E. (2018). Perkembangan Bahasa Anak. *Pedagogika*, 9(2), 195–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/pedagogika.v9i2.87>
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*. Remaja Rosda Karya.
- Kamtini, & Sitompul, F. A. (2020). Pengaruh Metode Bernyanyi terhadap Kemampuan Mengingat Huruf dan Angka pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 141–145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.295>
- Kemdikbud. (2022). *Asesmen Diagnostik Unit Modul Asesmen*. Jakarta. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/galeri-ceria/ruang-artikel/konsep-asesmen-awal-pada-pendidikan-anak-usia-dini?ref=MTE2MS1INWFIZDk3ZA==&ix=NDctNGJkMWM0YjQ=>
- Kemdikbudristek, D. P. (2021). *DUKUNGAN PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI*

*BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PAUD INKLUSIF.*

- Kholilullah, Hamdan, & Heryani. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Aktualita Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10(1), 75–94. <https://ejournal.anadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/163>
- Lestari, I. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.46>
- Mariana, & Fathoni, T. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Agama Islam Orang Tua Terhadap Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Mentari*, 1(1), 9–16. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/42>
- Maryadi, Ni'am, A. U., & Pravitasari, D. (2023). Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Finger: Journal of Elementary School*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/finger.v2i1.437>
- Maut, W. O. A. (2022). Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 2(4), 1305–1312. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.4.1305-1312.%202022>
- Meifiana, S. A., Nufus, N. H., Alicia, N., Febriani, I., & Salsabila, A. (2024). Evaluasi Sumatif Pada Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Rahmatan Kota Serang. *Jurnal Penelitian Transformasi*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jtni.v10i1.9707>
- Muharram, S., Jannah, R., & Darmawati, D. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran Bahasa Arab yang Efektif untuk Anak Usia Dini. *EDUCANDUM*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.31969/educandum.v9i1.1049>
- Mutiawati, Y. (2019). Pembentukan Karakter Religius pada Kegiatan Makan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 6(2), 165–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/buahhati.v6i2.589>
- Niswati, S., Novmarengga, Maulana, Y., & Asahy, F. (2023). Efektivitas Pendekatan Konstruktivisme melalui Media LKPD dalam Pembelajaran Pengetahuan Struktur dan Skema Teks Deskripsi Profetik. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 683–692. <https://doi.org/https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i5.527>
- Nurlaila, & Muassomah. (2020). Analisis Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Konstruktivisme di MAN 1 Pamekasan. *Taqdir*, 6(2), 45–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/taqdir.v6i2.5945>
- Nurmasyitha, & Hajrah. (2021). APERSEPSI GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI YOUTUBE. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 64–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.59562/indonesia.v2i1.19306>
- Pratiwi, E. S., & Utsman, A. F. (2022). PERENCANAAN PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 232–240. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32665/abata.v2i1.881>
- Putro, K. Z., & Suyadi. (2016). *Bimbingan dan Konseling PAUD*. Remaja Rosda Karya.
- Rahayu, A., Nuryani, P., & Riyadi, A. R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 102–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpgsd.v4i2.20489>
- Ridwan, & Awaludin, A. F. (2019). Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat dalam Pembelajaran Bahasa Arab di RA. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 13(1), 56–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30863/didaktika.v13i1.252>

- Rosikum. (2018). Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293–308. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1910>
- Sari, A. (2021). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun ditinjau dari Aspek Sintaksis dan Pragmatis. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 102–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.44>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories an Education Prespective Terj. Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Suci Rani Fatmawati. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, XVIII(1), 63–75.
- Suoth, L., Mutji, E. J., & Balamu, R. (2022). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 48–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jlls.v5i1.40510>
- Utami, R. L. (2020). Konsep Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Komunikatif di Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Depok. *Shaut Al 'Arabiyah*, 8(1), 64–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/saa.v8i1.12270>
- Yamin, M. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Gaung Persada Press.
- Yumnah, S. (2021). The Concept Of Human And Its Implications For Islamic Education. *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 25–40. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/download/2447/1767/>
- Zulkifli Agus. (2018). Konsep Pendidikan Islam terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Raudhah*, 3(1), 39–56.